

SEBUAH REFLEKSI PERBANDINGAN DALAM PUISI URANGRAYUNG DASAMUKA DAN PEREMPUAN YANG TERGUSUR

Ahmad Rif'an Rio Farisqi¹, Cici Laila Sukma², Yosi Wulandari^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

Email: 2200003032@webmail.uad.ac.id, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan feminis terhadap dua puisi berjudul “Urangrayung Dasamuka” dan “Perempuan yang Tergusur”. Dengan menggunakan pendekatan analisis feminis, penelitian ini mengeksplorasi representasi perempuan baik dalam karya sastra maupun cara puisi mengartikulasikan isu gender. Puisi “Urangrayung Dasamuka” mengeksplorasi peran perempuan dalam konteks budaya Jawa, sedangkan “Wanita yang Tergusur” mencerminkan kisah hidup dan perjuangan seorang Wanita yang sangat amat binasa dan sengsara. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada tema, narasi, representasi perempuan, dan penilaian terhadap kekuasaan dan patriarki dalam kedua puisi tersebut. Gaya sastra dan penggunaan metafora juga dianggap memahami bagaimana pesan feminis disampaikan melalui ekspresi artistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pandangan feminis, menyuarakan ketidaksetaraan gender, dan mengajak pembaca merenung tentang peran perempuan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Kata kunci: feminis, isu gender, puisi perbandingan, representasi perempuan

1. PENDAHULUAN

Menurut Luxembrurg (dalam Wijayanti, 2022), karya sastra merupakan salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan mengenai hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal atau di masyarakat. Di negara kita sendiri, sastra menjadi cermin kehidupan yang diwarnai oleh imajinasi dan kepekaan pengarang terhadap berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya (Isnanda, 2018). Karya sastra bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi, inspirasi, dan motivasi kepada pembaca (Sukirman, 2021). Dalam sejarah perkembangannya, sastra Indonesia

mencatat berbagai periode dengan ciri khasnya sendiri, seperti kritik terhadap pejabat pemerintah dalam satu periode, dan romantisme dalam periode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan keberagaman dan kompleksitas kehidupan, tetapi juga mencerminkan keterlibatan pengarang dalam dinamika sosial masyarakatnya (Yudiono, 2010). Karya sastra di Indonesia berfungsi sebagai dokumen penting yang merekam jejak perubahan ideologi, permasalahan masyarakat, serta peristiwa penting lainnya. Sastra menjadi saksi bisu yang merekam perjalanan waktu dan menggambarkan bagaimana masyarakat

berevolusi seiring berjalannya waktu (Wood 2007). Dengan demikian, pengaruh sastra dalam memahami dan merefleksikan perkembangan masyarakat menjadi semakin nyata dan penting dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia (Kaur, 2021). Karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa (Lafamane, 2020). Penelitian ini secara khusus mengkaji dua jenis karya sastra yaitu puisi. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat (Fransori, 2017).

Salah satu penyair Indonesia yang karyanya menjadi objek penelitian ini adalah Dr. Willibrordus Surendra Broto Narendra, S.S., M.A. atau dikenal dengan W.S. Rendra. W.S. Rendra adalah seorang penyair, dramawan, aktor dan sutradara teater Indonesia. Sejak kecil ia menulis puisi, skenario drama, cerita pendek, dan esai sastra di berbagai media massa. W.S. Rendra lahir pada 7 November 1937, Surakarta dan meninggal di Depok pada tahun 2009. Ada beberapa karya penyair berjudul Merak, Balada Orang Tercinta, Kumpulan Puisi, Potret Perkembangan Puisi, dll (Setiawan 2016).

Lain halnya dengan penyair kelahiran Yogyakarta, 28 Mei 1988 ini. Fitri Merawati yang kini menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Lahir di Yogya, menyelesaikan studinya di UAD Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011 dimana ia mengajar sekarang dan menyelesaikan program Pascasarjana di UGM pada tahun 2014. Bu Fitri adalah panggilan akrabnya untuk mahasiswa studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program di UAD. Selain mengajar sebagai dosen PBSI, Fitri merawati juga aktif menulis puisi dan cerpen. Karya-karyanya masuk dalam beberapa antologi puisi, misalnya antologi puisi Taman Mimpi Nawawarsa, antologi puisi Di Pangkuan

Yogya, antologi puisi penyair perempuan Pawestren, dan Potret Wanita Jawa yang menjadi judul antologi puisi dalam penelitian ini.

Perbedaan pandangan mereka mengenai feminitas tampak lebih jelas dari gaya bahasa puisi mereka. Bagi kedua penyair di atas, pembahasan mengenai perempuan tentu merupakan hal yang wajar. Selain karena sama-sama penyair yang membawakan isu feminis, tentunya masing-masing dari mereka mempunyai gaya penulisan yang akan menampilkan bagaimana perempuan dalam sudut pandang mereka. Feminisme secara umum (dalam Alfian, 2016), merupakan suatu paradigma, suatu pemahaman tentang keadilan berbasis gender yang dapat menjadi landasan pemikiran dan gerakan. Tujuan feminisme adalah keseimbangan, yang dimaksudkan untuk memperjuangkan hak dan kesejahteraan perempuan baik dari segi budaya, ekonomi, politik, ruang pribadi dan ruang publik sebagai kelas sosial (Rohmata, Murtadlo, and D 2018).

Secara garis besar dalam buku (Sugihastuti, 2019), menyebut kritik feminisme sebagai *reading as a woman*. Artinya terlepas dari siapa yang menulis, sebagai pembaca kita memposisikan diri sebagai perempuan. Oleh sebabnya akan disadari ada banyak hal di luar batas batas jenis kelamin dalam teks karya sastra, konteks teks melemahkan eksistensi perempuan. Padahal, tujuan gerakan feminisme sesungguhnya hanya menyuarakan ketidakadilan terhadap hal-hal di luar batas jenis kelamin tersebut.

Berangkat dari dua sosok perempuan yang tergambar dalam kedua puisi tersebut. Puisi Urangrayung Dasamuka yang akan dijadikan objek penelitian menunjukkan eksploitasi peran perempuan Jawa. Peneliti menangkap hal tersebut sebagai wujud feminitas penyair terhadap fitrah seorang perempuan, khususnya perempuan Jawa dalam kehidupan berumah tangga. Sedangkan gaya penulisan yang ditunjukkan oleh W.S. Rendra,

dalam salah satu puisi pilihan peneliti, lebih banyak menampilkan gambaran perempuan yang tertindas dan binasa. Hal ini langsung ditangkap sebagai wujud feminitas penyair terhadap stigma masyarakat yang hanya menganggap perempuan sebagai sosok yang emosional dan penuh perjuangan dalam ruang negatif maupun positif.

Penelitian yang akan penulis lakukan saat ini berfokus pada perbandingan nilai-nilai feminitas yang terkandung dalam puisi "Urangrayung Dasamuka" dan "Wanita Tergusur". Ibarat kehidupan, setiap orang mempunyai masalah dan ciri khasnya masing-masing. Dengan begitu, pandangan-pandangan feminisme menjadi benang merah dalam diri kedua penyair yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggali landasan konseptual dari berbagai sumber literatur hasil penelitian terdahulu yang mencakup aspek-aspek kritis dalam bidang ini. Selain itu, penelitian ini merinci kerangka teori dengan merujuk pada penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Pada penelitian sebelumnya (Sari, 2021), Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi Menyelimimu Karya Agung Setiawan S, dan (Kaur, 2021), Perbandingan Pandangan Feminis Pada Puisi Theoresia Rumthe Dan Rupi Kaur dll. Dengan mengintegrasikan temuan dan teori dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena yang sedang diinvestigasi.

Setiap individu berhak atas kebebasan dan hak untuk menyatakan pendapat, begitu pula bagi Wanita (Nasution, 2020). Ada banyak teori yang membahas tentang perempuan, salah satunya adalah feminisme. Feminisme sering diartikan sebagai gerakan perempuan yang

menuntut emansipasi atau hak yang setara dan adil dengan laki-laki (Setyorini, 2017). Tujuan feminisme adalah keseimbangan, interelasi gender yang dimaksudkan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, kesejahteraan perempuan baik dari segi budaya, ekonomi, politik, ruang pribadi dan ruang publik sebagai kelas sosial. Di barisan gerakan feminisme karya sastra sebagai pengarah kebebasan bagi perempuan puisi sebagai wadah penggerak feminis. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh (Alfian, 2016), bahwa feminisme merupakan gerakan transformasi sosial dalam artian tidak selalu hanya memperjuangkan isu-isu perempuan.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012), feminisme menggabungkan doktrin mengenai persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang bertujuan untuk mencapai hak asasi perempuan serta menciptakan dunia bagi perempuan. Dapat dirasakan bahwa gerakan feminis saat ini berkembang pesat dan mengalami perubahan, hal ini terlihat dengan banyaknya gerakan feminis yang berkiprah di banyak dunia publikasi yang sedang tren dikalangan anak muda sekarang, kini banyak perempuan dari berbagai kalangan baik tua maupun muda yang berani berekspresi dalam bentuk karya sastra yang berkaitan dengan konsep kritik sastra. feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan (Dra. Sugihastuti, 2000).

Mengutip pendapat (Sutisno 2019), yang mengatakan bahwa karya sastra juga berperan memberikan bimbingan hidup kepada publik. Wajar jika kita mengetahui hal itu karena karya sastra tidak diciptakan oleh pengarangnya semata-mata hasil imajinasi tetapi juga kontemplasi mendalam lalu kenapa menulis bisa dijadikan pelajaran hidup berharga (Rahayu, 2014). Dalam prosesnya, karya sastra dibuat tidak hanya oleh penulis membahas nilai-nilai sosial dan budaya, tapi juga membahas tentang perjuangan seorang tokoh,

karakter perempuan dan laki-laki. Peran tokoh perempuan dalam sebuah karya Sastra mempunyai kontribusi yang besar, tidak jarang peran karakter wanita ini dijelaskan oleh penulis laki-laki. Dalam konteks ini, kajian feminisme sastra berperan sebagai pisau analitis untuk memberikan gambaran tentang kekuatan perempuan (Afiah, 2021).

Puisi sebagai objek menjadi wadah bagi gerakan feminis. Secara umum puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur jasmani dan unsur batin. Kedua bagian tersebut terdiri dari unsur-unsur yang saling mengikat sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh. Dalam memaknai sebuah puisi, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan (Kadir, 2010). Terlebih lagi kedua penyair yang karyanya akan dibandingkan dalam penelitian ini sama-sama memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyajikan puisi yang akan dijadikan objek penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

Pendekatan feminisme digunakan penulis untuk membahas karya sastra berbentuk puisi dengan judul “Urangrayung Dasamuka” karya Fitri Merawati yang ditulis tahun 2015 dan puisi “Perempuan yang Tergusur” karya W.S. Rendra yang dipublikasikan di dalam buku antologi puisi Doa Untuk Anak Cucu yang terbit pada tahun 20003. Kedua penyair tersebut memiliki gayanya sendiri dalam mengekspresikan pandangannya terhadap feminisme. Pandangan feminis pada puisi “Urangrayung Dasamuka” karya Fitri Merawati dan “Perempuan yang Tergusur” karya W.S. Rendra dapat dilihat sekilas dalam analisis data perbandingan unsur batin puisi sebagai berikut.

Perbandingan Masalah dan Sudut Pandang Penulis

Sebelum membahas perbandingan pandangan feminis, penulis terlebih dahulu mengemukakan perbandingan struktur batin dalam puisi (Sebayang, 2018). Unsur

atau struktur batin puisi merupakan media pengungkapan makna yang ingin disampaikan penyair. Menurut I.A Richards (dalam Wijayanti, 2022), menyebut “makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*).”

Penelitian ini bertujuan untuk secara rinci mengeksplorasi perbedaan pandangan yang muncul dalam kedua karya sastra yang menjadi fokus analisis. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kaur, 2021), sudah banyak dijelaskan mengenai isu feminis yang menjadi topik utama dalam penulisan artikel ini. Dengan menyelidiki aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman dalam ranah sastra, serta melahirkan wawasan atau temuan baru yang memiliki potensi sebagai sumber referensi esensial dalam penelitian serupa khususnya pada bidang kajian bandingan. Terkait dengan fokus penelitian, pendekatan yang digunakan adalah sastra perbandingan. Sastra Perbandingan merupakan sebuah metodologi dalam ilmu sastra yang secara khusus menerapkan perbandingan terhadap dua karya sastra atau lebih, dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengetahui persamaan maupun perbedaan yang muncul di antara kedua karya sastra tersebut (Sari et al., 2021).

Data Perbandingan Unsur Batin Puisi

A. Puisi “Perempuan yang Tergusur”:

Data 1

“Perempuan yang Tergusur”

Analisis:

Dari judul yang diberikan penulis terhadap puisi ini, penulis ingin menyoroti kisah kehidupan seorang perempuan yang sangat binasa dan sengsara. Bisa diartikan juga sebagai tindak “kekerasan”

Data 2

*Aku tak tahu cara seketika untuk
membelamu.
Tetapi aku memihak kepadamu.
Dengan sajak ini bolehkan aku
menyusut keringat dingin dijidatmu?
O, cendawan peradaban!
O, teka-teki keadilan!*

Analisis:

Peran pengarang mencerminkan iba dan kasihan terhadap kepedihan seorang wanita. Didalam bait tersebut pengarang berusaha meluapkan perasaannya terhadap tokoh utama dalam puisi ini.

Data 3

*Jadi kamu digusur.
Di dalam hujan lebat pagi ini
Apakah kamu lagi berjalan tanpa
tujuan
Sambil memeluk kantong plastik
Yang berisi sisa hartamu?
Ataukah berteduh di bawah jembatan?*

Analisis:

Gaya pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam nada yang penuh simpati.

Data 4

*Ternyata di gurun pasir kehidupan
yang penuh bencana
Semak yang berduri bisa juga
berbunga.
Menyaksikan kamu tertawa
Karena melihat ada kelucuan di dalam
ironi,
Diam-diam aku memuja kamu di hati
ini.*

Analisis:

Mengajak pembaca untuk memahami dan menghargai perempuan yang mengalami penderitaan. Dalam bait ini pengarang menuliskan diksi yang memberi pernyataan

terhadap isis hati pengarang untuk memberikan apresiasi dan semangat kepada masalah yang diangkat dalam puisi ini.

B. Puisi "Urangrayung-Dasamuka":

Data 1

**"Urangrayung-Dasamuka"
:Kehidupan Pertama**

Analisis:

Menceritakan perjuangan wanita dalam konteks sejarah pewayangan, khususnya tentang Dewi Urangrayung yang diutus untuk menikah dengan Rahwana. Sebuah awal dari kehidupan seorang Wanita ketika sudah menikah, disamping hal ini sebuah perjuangan dan pengorbanan seorang wanita tidak bisa dipandang sebelah mata saja.

Data 2

*tentang seorang wanita dan
berdharma.*

*“Wanita adalah nahkoda,
sebab lelaki kapalnya.”
ia harus menerjemahkan
ombak,
memaknai bintang-bintang,
menafsir angin, dan
menentukan
ke mana kapal hendak dilaju
juga dilabuhkan*

Analisis:

Menunjukkan perasaan pengarang yang menjunjung tinggi derajat dan peran wanita, serta memberikan perasaan kepada pembaca. Pengarang ingin menyampaikan bahwa seorang wanita juga memiliki peran andil yang besar dalam sebuah rumah tangga atau dalam persoalan masalah yang lainnya, dalam puisi ini pengarang menggunakan perumpamaan

masalah yang diangkat dalam cerita pewayangan dimana seorang wanita juga bisa menyelamatkan kehancuran negaranya dari musuh.

Data 3

*memandang lepas berujung di
Alengka,
menjaga wasiat Sang Hyang
Waruna
atas Dasamuka
lalu membangun cakrawala
tentang seorang wanita dan
berdarma.*

*“Wanita adalah nahkoda,
sebab lelaki kapalnya.”
ia harus menerjemahkan ombak,
memaknai bintang-bintang,
menafsir angin, dan menentukan
ke mana kapal hendak dilaju
juga dilabuhkan*

Analisis:

Gaya pengarang menggunakan majas metafora dan latar belakang sejarah untuk menyampaikan isi puisinya dengan lebih kreatif dan mendalam. Imajinasi pengarang sebelum membuat puisi ini digambarkan ketika perasaan pengarang sedang sunyi dan hampa, dan akhirnya mendapat sebuah semangat baru Dimana pengarang mendapatkan inspirasi dari kisah dewi urangrayung putri dari negara Alengka.

Data 4

*“Wanita adalah nahkoda,
sebab lelaki kapalnya.”
ia harus menerjemahkan ombak,
memaknai bintang-bintang,
menafsir angin, dan menentukan
ke mana kapal hendak dilaju
juga dilabuhkan*

Analisis:

Menyampaikan pelajaran tentang peran besar seorang wanita dalam berbagai aspek kehidupan, dan memberikan sudut pandang positif terhadap perempuan. Disini penulis secara tersirat lebih menegaskan kedudukan dan peran seorang wanita bukan hal yang mudah untuk dilakukan dan bukan laki-laki saja yang memiliki sebuah tanggungjawab besar.

Pandangan Feminis Puisi “Urangrayung Dasamuka” Karya Fitri Merawati

Puisi “Urangrayung Dasamuka” berlatar belakang cerita pewayangan dengan lakon Rahwana, dimana dikisahkan bahwa Rahwana atau disebut juga Dasamuka mengamuk dan berniat menghancurkan kerajaan Alengka, dimana pemimpin kerajaan Alengka berada. ayah dari dewi Urangrayung. Demi menyelamatkan negaranya, ayahnya memerintahkannya untuk menikah dengan Dasamuka, dan pada akhirnya, pemberian dewi kepada negara dan ayahnya mencegah negaranya dari kehancuran.

Pada dasarnya kesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini adalah tentang peran perempuan yang tidak bisa dianggap remeh, peneliti sendiri menyikapi hal tersebut dengan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, dimana ketika di suatu kerajaan atau negara banyak sekali laki-laki. namun yang bisa menyelamatkan negara adalah seorang perempuan.

Hal ini juga menyinggung mengenai perlakuan diskriminatif dimana perempuan harus dikorbankan, namun selain itu penyair juga memberikan kesan bahwa perempuan juga bisa berperan dan mengontrol laki-laki, padahal peran perempuan sangatlah penting. Hal ini terlihat pada syair puisi “Perempuan adalah nahkoda, karena laki-laki adalah kapalnya”.

Pandangan Feminis Puisi “Perempuan yang Tergusur” Karya W.S. Rendra

Menurut penulis , puisi “Wanita Tergusur” menurut analisis menggambarkan perjalanan hidup menyakitkan seorang

perempuan tergusur. Rasa empati saya terhadap perempuan-perempuan tergusur yang menjadi tunawisma, tidak mempunyai tujuan sebagai korban keadaan dan jauh dari keadilan. Peradaban dan keadilan bagi mereka yang terhina adalah penderitaan dan tetap berada dalam posisi terhina. Kekagumanku pada wanita terhalau oleh kegigihannya dalam menjalani hidup.

Pada dasarnya kesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini berisi tentang kisah kekaguman penyair terhadap kisah hidup seorang perempuan yang terusir dan kisah penderitaan hidupnya yang tertindas. Feminitas yang ditampilkan dalam puisi ini merupakan cerminan kehidupan seorang wanita yang sering dipandang sebelah mata. Pada lapisan feminitas, penyair menunjukkan betapa kehidupan perempuan seringkali diabaikan dan dipandang rendah di masyarakat. Bukti dalam puisi ini mencerminkan kenyataan bahwa perempuan seringkali menghadapi perlakuan yang diskriminatif dan stereotip.

Dalam puisi ini, tokoh utama dapat digambarkan sedang mengalami keadaan dimana ia tidak memiliki sosok ayah sejak lahir, mengalami kesulitan hidup bahkan kehilangan tempat tinggal. Penyair bisa merinci bagaimana perempuan ini dihadapkan pada kondisi sulit dan bagaimana masyarakat cenderung mengabaikan atau menganggap remeh perjuangan hidup seorang perempuan. Misalnya, penyair mungkin menyoroti penganiayaan atau ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan, baik di bidang sosial, ekonomi, atau politik.

Selain itu, bahasa metaforis atau simbolisme yang digunakan dalam puisi ini bisa menjadi bukti kesan bahwa perempuan sering dipandang sebelah mata. Misalnya pada ayat “menggolongkan kamu sebagai tikus got” yang artinya dia adalah orang yang sangat jorok, bau dan menjijikan seperti tikus di got.

Perbandingan Pandangan Feminis Puisi “Urangrayung Dasamuka dan “Perempuan yang Tergusur”

Penelitian terdahulu yang mengkaji perbandingan puisi `urangrayung dasamuka dengan puisi `perempuan yang tergusur` karya W.S Rendra belum pernah ditemukan. Akan tetapi terdapat penelitian yang mengkaji tiap-tiap terminologi. Peneliti yang dilakukan oleh (Titik Wijanarti) dengan judul perbedaan gaya penulisan maupun penentuan isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya gaya bahasa yang konsisten dalam penggambaran perempuan. Konsep perempuan yang digunakan juga memiliki posisi yang tepat dalam setiap kata sehingga mampu mengembangkan makna secara mendalam. Hal ini dari puisi `perempuan yang tergusur` penggambaran seorang perempuan yang bagaimana kehidupan perempuan yang tersingkirkan di masyarakat.

Dari kedua penjelasan terkait pandangan feminis kedua penyair tersebut tertuang di dalamnya. Dalam karyanya terdapat perbedaan gaya penulisan maupun penyampaian isi pesan, dan yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa tulis. Dalam puisi “Urangrayung Dasamuka” pengarangnya yang merupakan seorang perempuan menekankan pada keistimewaan perempuan dan berusaha menampilkan superioritas seorang perempuan, citra feminis yang ditonjolkan penyair dalam puisi ini lebih pada menjadikan perempuan lebih dihormati dan tidak mudah direndahkan atau direndahkan. dipandang rendah.

Sedangkan pada teks puisi “Perempuan Tergusur”, pengarangnya adalah laki-laki, yang menekankan pada penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal yang ingin mereka sampaikan kepada pembaca juga sama, yaitu bagaimana buku tersebut menghormati perempuan dan tidak memandang rendah perempuan. Namun tidak hanya itu puisi ini juga ingin memberikan gambaran dan hikmah

dari puisi yang telah dibuat agar dapat dijadikan hikmah bagi seorang wanita.

Kedua teks puisi ini hanya menampilkan latar belakang cerita dan permasalahan atau sudut pandang yang berbeda, namun seruan isu feminitas di dalamnya sama dan cenderung membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

4. SIMPULAN

Dalam kesimpulan, kedua puisi, "Urangrayung Dasamuka" karya Fitri Merawati dan "Perempuan yang Tergusur" karya W.S. Rendra, menggambarkan pandangan feminis terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Meskipun memiliki gaya penulisan dan pendekatan yang berbeda, keduanya mencerminkan kesadaran akan ketidaksetaraan gender dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan.

Puisi "Urangrayung Dasamuka" menyoroti peran penting seorang perempuan dalam menyelamatkan negaranya, menekankan bahwa perempuan tidak boleh diremehkan dan dapat menjadi "nahkoda" yang mengontrol laki-laki. Di sisi lain, puisi "Perempuan yang Tergusur" menggambarkan penderitaan seorang perempuan tergeser yang hidup dalam ketidakadilan. Keduanya mencerminkan feminitas sebagai cerminan kehidupan perempuan yang sering diabaikan dan dipandang sebelah mata.

Walaupun isi kedua puisi ini bercerita tentang perempuan, namun isi pesan yang terkandung dalam kedua puisi ini sangatlah berbeda. Berdasarkan perbedaan gender kedua penyair ini, dalam konteks ini melihat perbedaan pandangan yang digunakan dalam penulisan kedua puisi ini.

Dengan demikian, kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa kedua karya sastra ini memiliki sudut pandang yang berbeda, karena dipengaruhi oleh gender penyair dari masing-masing puisi ini. Ketika puisi yang berjudul "Urangrayung Dasamuka"

memberikan seruan untuk tidak merendahkan perempuan dan memberikan gambaran bahwa perempuan memiliki peran yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Alfian. (2016). *PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME*.
- Dra. Sugihastuti, M. . (2000). *WANITA DI MATA WANITA*.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*, 3(April), 500–503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Kaur, D. A. N. R. (2021). A . *PENDAHULUAN Karya sastra adalah salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan , pikiran , ide maupun perasaan terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun masyarakat . Di Indonesia berkembang sastra begitu .* 10(2), 117–130.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Bereksprei dalam Ruang Publik di Era Digital. *'Adalah*, 4(3), 37–48. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumimanusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis*, 44–59.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Sari, I. P., Nugroho, A., & Sari, S. M. (2021). Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi

- Luka Kata Karya Candra Malik dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 160–176. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1704>
- Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9318>
- Setiawan, B. N. (2016). International Journal of Indonesian Studies. *International Journal of Indonesian Studies*, 1(3), 41.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v4i03.1866>
- Sugihastuti, M. S. (2019). *Wanita di mata wanita: perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Nuansa Cendekia.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sutisno, A. (2019). POTRET PEREMPUAN DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI. *DEIKSIS-JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 53–59.
- Wijayanti, A. Y. (22 C.E.). *TERAMPIL MEMBACA DAN MENULIS*.
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis Didefinisikan. In 2012 (Issue November). <https://www-thoughtco-com.translate.goog/feminist-literary-criticism-3528960>
- Wood, D. (2007). *Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa Yosep*. 24–40.
- Yudiono, K. S. (2010). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Grasindo.